

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Dakwah

Proses dakwah telah melampaui sejarah yang amat panjang sejak zaman nabi Muhammad ﷺ yang hidup pada sekitar abad ke-7 Masehi, hingga saat ini dakwah terus memperlihatkan konsistensinya dalam menghadapi berbagai pertempuran kultur maupun ideologi. Secara sederhana, dakwah dapat diartikan sebagai proses dinamis untuk menyosialisasikan ayat-ayat Al-Quran untuk umat manusia di setiap zaman dan menjangkau semua tempat (*rahmatan lil alamin*).<sup>11</sup> Misi tersebut kemudian mendorong para pelaku dakwah untuk menemukan cara-cara yang lebih relevan. Dakwah akan senantiasa diperlukan bahkan pada zaman dimana sains dan teknologi semakin maju seperti sekarang ini. Sebab, dakwah pada hakekatnya merupakan proses komunikasi sosial dalam menjembatani berbagai kepentingan hidup dengan Sang Pencipta melalui ajaran agama. Berdasarkan kebutuhan manusia terhadap dakwah, dakwah harus sanggup menawarkan model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga dituntut untuk tetap responsive terhadap berbagai perubahan yang terjadi seiring kemajuan zaman.

Menurut H.M.S Nasaruddin Latif dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah* (1990:2) ada 3 unsur pengertian pokok

---

<sup>11</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 16.

dakwah, antara lain: a) dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang ke orang lain. b) penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (mengajak pada kebajikan) maupun nahi mungkar (mencegah kemungkaran). c) usaha tersebut dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk membentuk suatu individu masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

Dalam ilmu komunikasi, dakwah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari da'i, pesan, media, mad'u atau jamaah dan efek. Sebagai sebuah proses, dakwah bisa diartikan kegiatan komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, dengan beragam komponen yang ada di dalamnya.<sup>12</sup> Dakwah menjadi bagian dari praktik komunikasi karena dalam proses dakwah telah memenuhi unsur-unsur dasar komunikasi yaitu da'i sebagai komunikator, pesan yang berupa isi dakwah yang disampaikan, media dalam menyampaikan dakwah, mad'u sebagai komunikan, serta efek dan umpan balik dari dakwah tersebut. Untuk prosesnya dakwah memiliki perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh da'i sendiri. Seperti halnya komunikasi, keberhasilan dakwah juga dipengaruhi oleh sejumlah modalitas diantaranya penguasaan teks dan pemahaman konteks, serta mengetahui kebutuhan dan kemampuan mad'u dalam menerima pesan dakwah.

Dakwah tidak hanya dilakukan sebagai praktik untuk menyampaikan pesan, melainkan juga mengemban misi khusus untuk menghasilkan

---

<sup>12</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 31.

perubahan sosial yang bercorak keislaman. Pada level individual, perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku seseorang yang semakin dekat dengan nilai-nilai Islam, serta sedapat mungkin semua norma-norma Islam. Sedangkan pada level komunitas, perubahan sosial tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya struktur sosial pada komunitas tempat dakwah dilaksanakan. Berkat dakwah, hubungan sosial menjadi semakin baik, kinerja sosial komunitas bergerak menuju ke arah yang makin sesuai dengan ajaran islam.<sup>13</sup> Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berpikir dan bersikap secara islami baik lisan maupun perbuatan, sehingga kesuksesan dakwah bisa dilihat dari kemajuan umat dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan As-Sunnah.

## **B. Komunikasi Dakwah**

Komunikasi islam dibangun diatas prinsip-prinsip islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.<sup>14</sup> Komunikasi islam adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk membangun hubungan anatar hamba dengan Allah sebagai Sang Pencipta melalui. Sedangkan komunikasi dakwah adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan pendakwah sebagai komunikator dan mad'u sebagai komunikan dengan pesan yang lebih khusus mengandung ajaran-ajaran agama islam untuk membentuk umat yang *rahmatan lil alamin*,

---

<sup>13</sup>Muhyiddin Asep, *Kajian Dakwah Multi Perspektif*, 1 ed. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 121.

<sup>14</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017) hal 14.

Dalam proses dakwah terdapat unsur-unsur komunikasi yang bisa ditemukan, antara lain sumber komunikasi, komunikator, pesan, media, komunikan, tujuan, dan akibat.<sup>15</sup>

- 1) Sumber komunikasi merupakan segala sesuatu yang menjadi bahan untuk menyampaikan pesan baik berasal dari kepustakaan, data, fakta, maupun fenomena. Dalam dakwah islam, sumber komunikasi yang utama Al-Quran dan hadist. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup semua aspek yang bersumber dari dua sumber dakwah diatas.<sup>16</sup> Fenomena persoalan hidup umat sehari-hari juga bisa juga dijadikan sumber materi dakwah bagi para da'i, sebab dari fakta-fakta yang muncul tersebut seorang da'i bisa menentukan tema untuk dakwahnya.
- 2) Komunikator dalam dakwah adalah pendakwah. dalam perspektif komunikasi, pendakwah disebut sebagai komunikator sebab dalam proses dakwah seorang pendakwah menyampaikan pesannya berupa pidato dakwah kepada para jama'ahnya. Terdapat beberapa istilah untuk menyebut pendakwah, antara lain da'i, pelaku dakwah, mubaligh, ustadz, juru dakwah, dan lain sebagainya. Bagi pendakwah perempuan disebut dengan daiyah, mubalighah, dan ustadzah.<sup>17</sup> Seorang da'i haruslah dia yang beragama islam dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama islam, mengenal karakter jama'ah, serta memiliki akhlak yang mulia dari meneladani akhlak Rasulullah.

---

<sup>15</sup>Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

<sup>16</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2018), 127.

<sup>17</sup>Abdullah., 85

- 3) Pesan dalam perspektif ilmu komunikasi merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mengandung gagasan atau ide, nilai, perasaan, maupun maksud dari komunikator. Pesan dakwah memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam membentuk karakter umat. Kekuatan pesan bergantung pada banyak faktor, antara lain kemampuan seorang da'i dalam menyusun pesan, menyampaikan pesan, mengenal dan menguasai jama'ah. Pesan dakwah juga tidak terbatas pada materi verbal yang berupa perkataan dari seorang da'i, namun juga termasuk pesan non-verbal yang meliputi isyarat mata, raut muka, suara, gerak tubuh, dan perilaku.<sup>18</sup>
- 4) Media dakwah memiliki peran yang penting dalam dakwah. Dakwah yang disampaikan melalui media atau saluran yang cocok dengan mad'u akan lebih cepat berkembang dan bisa menjangkau sasaran yang lebih luas lagi. Berbagai media yang digunakan dalam dakwah antara lain media cetak berupa surat, brosur, buletin, dan surat kabar, media audio visual yang mencakup televise dan film; serta dakwah melalui internet. Melalui dunia maya, fasilitas yang bisa digunakan sebagai media dakwah yaitu blog, e-mail, milis, forum diskusi online, Wikipedia, serta berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Masing-masing media tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal ini memungkinkan dakwah bisa disampaikan di lebih dari satu media.

---

<sup>18</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 110.

<sup>19</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah.*, 160.

- 5) Komunikasikan dalam aktivitas dakwah adalah mereka yang menjadi pendengar dari apa yang disampaikan oleh da'i, yang dalam perspektif ilmu dakwah yang disebut komunikasi adalah mad'u. Di awal surah al-Baqarah dikelompokkan mad'u dalam 3 rumpun, yaitu mukmin, kafir, dan munafiq.<sup>20</sup> Orang kafir ialah mereka yang menolak risalah islam yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. Orang munafik ialah mereka yang beragama islam namun enggan mengamalkan ajaran dalam agama islam.<sup>21</sup>
- 6) Tujuan dakwah pada dasarnya untuk mendidik umat dalam memahami agama islam dan ajaran-ajarannya sesuai dua sumber hukum islam yang utama yaitu Al-Quran dan Hadist. Membentuk umat yang berakhlakul karimah juga merupakan tujuan dari dakwah
- 7) Akibat atau dalam perspektif komunikasi disebut dengan *effect*. tujuan aktivitas dakwah adalah terciptanya kehidupan umat yang memiliki suasana islami. Sehingga akibat dari dakwah yang berhasil yaitu adanya perubahan sifat, perilaku, moral dari umat menuju akhlak yang lebih baik lagi.<sup>22</sup>

### C. Media Sosial

Media secara etimologi berasal dari bahasa latin "*medius*" merupakan bentuk jamak yang berarti alat perantara, saluran atau kanal (*channel*).<sup>23</sup> Menurut Boyd (2009), media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu atau kelompok maupun komunitas untuk

---

<sup>20</sup>Munir, Harjani Hefni, dan Elvi Hudriyah, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 105.

<sup>21</sup>Suhandang, *Ilmu Dakwah*, 22.

<sup>22</sup>Suhandang., 23.

<sup>23</sup>Munir, Harjani Hefni, dan Elvi Hudriyah, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 144.

berkumpul, mengenal, berkomunikasi, berbagi, dan dalam kasus tertentu saling bekerja sama atau berkolaborasi dimana untuk mengaksesnya membutuhkan koneksi internet. Jenis media sosial menurut Kaplan dan Haenlein antara lain yang pertama proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), kedua blog dan microblogs (misalnya, twitter), ketiga komunitas konten (misalnya, youtube), dan situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya *world of warcraft*), dan virtual social (misalnya, *second life*).

Perbedaan mendasar dari media sosial dan media massa terletak pada produksinya. Konten di media sosial dibuat oleh pengguna (*user-generated content*), tidak seperti media massa yang kontennya dibuat oleh editor.<sup>24</sup> Pengguna media sosial memiliki fungsi ganda yaitu sebagai produser sekaligus konsumen informasi, berbeda dengan media massa yang audiensnya disebut pelanggan dikarenakan hanya sebagai konsumen informasi, meskipun di pihak media massa juga memberikan ruang untuk pelanggannya seperti ruang pembaca, namun persentasenya sangatlah kecil. Menurut Nasrullah (2017) dalam bukunya *Media Sosial* perbandingan praktik-praktik yang ada di media sosial dan media massa bisa dibedakan dari khalayak, kecepatan transmisi informasi. Khalayak media sosial banyak dan tidak dibatasi geografis, serta kecepatan transmisi informasi tidak dibatasi oleh platform dan bisa diketahui oleh pengguna lain saat itu juga setelah diunggah. Sedangkan khalayak media massa terbatas pada jangkauan media tersebut, serta

---

<sup>24</sup>Rully Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2017), 11.

kecepatan transmisi informasi tergantung pada jalur distribusi, transmisi, dan luasnya wilayah yang ingin dijangkau.<sup>25</sup>

Semenjak munculnya media sosial banyak konten yang bisa diunggah dengan jenis yang sangat beragam pula. Baik konten dengan tema keagamaan, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, hingga gaya hidup. Media sosial memberikan kesempatan yang besar bagi khalayak untuk sekreatif mungkin mengemas informasi yang ingin ditunjukkan ke seluruh dunia dalam produk-produk baru. Namun media sosial tidak hanya sekedar memberikan informasi, namun juga menyediakan ruang komentar sebagai tempat untuk mengemukakan pengguna terhadap konten yang bersangkutan serta hingga berdiskusi dengan sesama pengguna. Situs yang memuat konten-konten tersebut bisa dibagikan oleh pengguna ke pengguna lain melalui tautan link.

#### **D. Youtube Sebagai Media Dakwah**

Youtube merupakan situs web berbagai video di internet (jaringan komputer) yang dibuat oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawel Karim pada Februari 2005. Youtube menjadi media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk membagikan video yang mereka miliki maupun sekedar menonton video unggahan pengguna lain. Video pertama yang diunggah di youtube adalah video yang berjudul “me at he zo” pada tanggal 23 April 2005.<sup>26</sup>

Kemajuan teknologi telah memberikan manfaat yang bagi dunia dakwah. Youtube hari ini mendapat perhatian yang luar biasa dari pengguna

---

<sup>25</sup>Nasrullah.,159.

<sup>26</sup>Rohman Abdul, *Youtube For Profit* (Jakarta: Jasakom, 2017), 14.

media sosial, termasuk para da'i yang tertarik untuk memanfaatkan youtube sebagai media dalam berdakwah. Youtube dinilai menjadi *platform* yang paling efektif untuk media dakwah karena fitur yang ada di dalamnya. Youtube memberikan kesan pengalaman yang nyata terutama bagi mad'u, sebab dengan kombinasi penayangan visual dan audio penonton bisa menyimak dakwah seolah-olah sedang berada di tempat yang sama dengan da'i. Youtube juga memiliki fitur komentar dan share untuk membagikan link, disamping *like* dan *subscribe*. Selain itu video yang diunggah di youtube bisa mencapai durasi yang lama bahkan hingga puluhan jam. Saat ini telah dihadirkan pula oleh youtube berupa *short video* yang dimanfaatkan untuk unggahan video-video berdurasi sangat pendek yaitu tidak lebih dari 30 detik. Banyak kemudahan yang bisa dirasakan dalam menonton video dengan terlebih dahulu mengaturnya di pengaturan, seperti memunculkan terjemahan bahasa (*translate*) yang memudahkan pengguna untuk memahami video yang berbahasa asing ataupun daerah lain, memutar ulang otomatis, layar penuh, hingga memunculkan atau menutup kolom komentar pada video live. Video youtube yang telah diatur diizinkan download pada pengaturan oleh pengunggah juga bisa didownload oleh semua pengguna lain untuk bisa ditonton kembali setiap kali ingin ditonton dalam keadaan *offline* (tidak terhubung dengan internet).

Setiap pengguna youtube adalah pengelola channel miliknya sendiri. Pemilik bisa mengelola channelnya dengan unggahan video-video sebagai *konten creator* maupun sekedar menonton video-video milik channel lain.

Kebebasan untuk mengunduh video dari suatu channel menyebabkan banyak video yang diunggah ulang tanpa izin pemilik video asli dan tanpa penyertaan kredit atau sumber video. Oleh karena itu penggunaan media sosial apapun termasuk youtube dalam hal kredibilitas video dan segala bentuk etika tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya kepada pengguna.

Banyak sekali video dakwah yang telah diunggah di youtube. Pengguna youtube bisa mencari dakwah apa saja yang diinginkan, dengan berbagai tema, dan da'i yang berbeda. Sistem algoritma yang digunakan dalam youtube memungkinkan pengguna bisa mendapatkan rekomendasi video lain berdasarkan video yang pernah atau sering ditonton. Banyak sekali model video dakwah di youtube berdasarkan sifat video tersebut diperoleh. Tidak semua video dakwah diunggah oleh pendakwah sendiri ataupun tim dari pendakwah yang menangani pengunggahan tersebut. Banyak video dakwah yang berasal dari rekaman langsung pengunggah video, juga video dari seorang pengguna yang diunggah ulang oleh pengguna lain akibat kebebasan dalam mengunduh video di youtube. Selain itu kegiatan dakwah ada yang memang disiarkan langsung (live) maupun tidak langsung (streaming) di youtube dalam artian kegiatan tersebut memang diselenggarakan untuk ditonton di youtube, namun ada juga kegiatan dakwah yang dilaksanakan bukan untuk disiarkan di youtube akan tetapi video dakwah tersebut bisa ditemukan di youtube dikarenakan ada yang mengunggahnya.

## E. Kajian Tentang Tasawuf

Secara etimologis tasawuf banyak diartikan dalam beberapa kata yang mendekati kata tasawuf itu sendiri. Banyaknya istilah dalam memaknai tasawuf tentu dilatar belakangi oleh karakteristik dari fenomena yang terdapat pada diri para sufi. Salah satunya adalah *shafw* atau *shafa* artinya suci yang berarti sebutan bagi orang-orang yang bersih dan suci atau mereka yang mensucikan hatinya untuk menghadap Allah melalui latihan jiwa yang berat dan lama. Kata *shafa* yang berarti suci menjadi yang paling tepat. Karena merujuk pada karakteristik para sufi sendiri yang keadaannya selalu berusaha mensucikan jiwa mereka dan senantiasa mengutamakan ibadah untuk memenuhi panggilan Allah.

Dalam tasawuf terdapat 3 jenis aliran tasawuf. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang membahas kesucian dan kesempurnaan jiwa dalam rangka usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Istilah ini sebagaimana yang diungkapkan Abu Muhammad Al-Jariri yakni tasawuf akhlaki adalah menghias diri dengan moral yang terpuji dan mengosongkan moral yang tercela. Dalam tasawuf akhlaki disusun 3 tahapan untuk membentuk pribadi menjadi manusia yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu adalah *takhalli* yaitu pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan *tajalli* yaitu terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah suci sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan atau cahaya *illahiyah*.

---

<sup>27</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 1 ed., 4 (Jakarta: Amzah, 2017), 209.

Tasawuf amali merupakan ajaran tasawuf yang menggunakan amalan-amalan tertentu (bertarekat) sebagai metode untuk mendekati diri dengan Allah SWT. Aliran tasawuf amali bertumpu pada tujuan, yakni agar sedekat mungkin dengan Allah melalui amalan dan latihan bertahap dan berkesinambungan.<sup>28</sup> Di lingkup aliran tasawuf amali yang berkonotasi tarekat dikenal istilah mursyid dan murid. Seperti namanya, tasawuf amali merupakan pengelompokan metode sufistik yang dipenuhi oleh kegiatan berupa amaliyah-amaliyah pengamalannya. Amaliyah yang paling diandalkan dan bukan rahasia lagi di dalam aktifitas tarekat adalah dzikir. Dzikir dalam tasawuf berarti mengingat Allah. Dzikir digunakan sebagai –pemusatan pikiran untuk hanya mengingat Allah hingga tidak ada lagi yang dipikirkan oleh seorang hamba selain Allah.

Tasawuf falsafi seperti namanya dipenuhi oleh ajaran-ajaran yang sarat akan pemikiran-pemikiran filsafat. Banyak ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memahaminya. Tasawuf falsafi adalah aliran tasawuf yang ajaran-ajarannya merupakan perpaduan dari visi intuitif dan visi rasional.<sup>29</sup> Istilah yang akan muncul dalam ruang lingkup aliran ini adalah emanasi (*faidh*), inkarnasionisme (*hulul*), manunggal (*ittihad*), serta keesaan (*wahdah*).

Dalam tasawuf juga dikenal 2 istilah yaitu *maqamat* dan *ahwal*. *Maqam* dapat dicapai seorang sufi dengan melakukan kehendak disertai niat yang kuat, sedangkan *hal* diperoleh seorang sufi tanpa usaha untuk

---

<sup>28</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 31.

<sup>29</sup>Amin, *Ilmu Tasawuf*, 2017., 31.

mendapatkannya, jadi *hal* merupakan anugerah langsung dari Allah. *hal* adalah makna yang datang pada *qalbu* tanpa sengaja dan sifatnya sementara.

*Maqamat* yang merupakan betuk jamak dari *maqam* memiliki arti tempat berpijak, dan kedudukan.<sup>30</sup> *Maqam* merupakan jenjang dan fase yang ditempuh oleh setiap sufi dalam perjalanannya mendekati diri kepada Allah. Perjalanan dalam menempuh setiap *maqam* bukanlah hal yang mudah dan perlu perjuangan serta latihan karena dalam hal ini seorang sufi perlu melenyapkan nafsu terhadap dunia. Pintu gerbang dari maqam-maqom yang lain adalah taubat. Sebab, sebelum melangkah ke maqamat lain seorang sufi harus terlebih dahulu menyadari dosa-dosa yang selama ini telah dilakukannya dan bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang telah lampau.

*Maqam* dan *hal* tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Maqam* menjadi tangga-tangga dalam menuju Tuhan, dan *hal* bisa didapatkan di dalam menempuh *maqam* demi *maqam*.

#### **F. Metode Tasawuf Al Ghazali**

Al-Ghazali merupakan tokoh sufi paling populer. Al-Ghazali menggunakan Al-Quran dan Hadis serta doktrin *ahl- sunnah wa al-Jama'ah* sebagai sumber dalam mempelajari tasawuf, sehingga berhasil menjauhkan semua kecenderungan gnostik yang telah mempengaruhi para filsuf islam. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *al-Munqiz Minadh Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan), kaum sufi adalah orang-orang yang berada di jalan Allah secara khusus, yang memiliki jalan terbaik, cara yang paling benar, ahklak

---

<sup>30</sup>Solihin, *Tasawuf Tematik (Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf)*., 13.

tersuci, bahkan pikiran para cendekiawan dan pengetahuan para ulama tidak akan cukup jika dikumpulkan untuk mengubah jalan dan akhlak kaum sufi dengan yang lebih baik. Al-Ghazali dikaruniai Allah dengan pengalaman *al-kasyf as-sufiyah* atau ketersingkapan tabir sufistik, yaitu mata hatinya menyaksikan segala fenomena alam malakut dan rahasia-rahasia ketuhanan. Ia menuliskan pengalamannya tersebut dalam sebuah karya momentalnya dalam bidang tasawuf yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Dirinya merumuskan langkah-langkah sufistik dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan melalui karya tersebut dan dipahami sebagai tingkatan maqam oleh para ahli tasawuf kemudian. Al-Ghazali mengungkapkan keistimewaan jalan sufistik yang melebihi jalan-jalan lain setelah mengaji secara utuh berbagai ilmu mencakup Ushul Fiqh, Fiqh, Kalam, hingga Filsafat. Dalam mendekati diri kepada Allah, Al-Ghazali mengelompokkan *maqam-maqam* atau tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam usaha untuk *ma'rifatillah*. Berikut ini merupakan latihan jiwa seorang sufi dalam bertasawuf menurut Al-Ghazali<sup>31</sup>:

Taubat. Menurut Al-Ghazali taubat harus dilakukan dengan penuh kesadaran dari diri yang telah melakukan dosa-dosa dengan cara tegas meninggalkan perbuatan tercela yang berpotensi menimbulkan dosa dan mengisi waktunya dengan melakukan kebajikan-kebajikan. Setiap sufi dalam taubatnya harus melakukan taubat secara terus menerus dalam setiap keadaan sehingga kesempatan berbuat maksiat lenyap. Untuk itu diperlukan niat sekuat

---

<sup>31</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik.*, 136.

hati dalam bertaubat, terutama tidak mengulangi lagi dosa yang pernah dilakukan. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT. dan karena takut akan murka-Nya.

Sabar berarti menahan. Secara umum sabar diartikan sebagai ketabahan dalam menghadapi keadaan yang sulit, pahit, berat yang tetap harus diterimanya dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan Al-Ghazali memaknai sabar sebagai menangnya penggerak agama (*ba'itsud din*) atas penggerak hawa nafsu (*ba'itsul hawa*). Setidaknya ada empat objek sabar, yaitu sabar terhadap cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan diri, sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar terhadap hawa nafsu baik dari yang diinginkannya maupun yang tidak diinginkannya. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155:

*“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada mu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Yang menarik dari perspektif Al-Ghazali selain bersabar atas segala sesuatu yang tidak disenangi hawa nafsu seperti sakit, kemiskinan hidup, kematian dan penderitaan lainnya, manusia juga harus bersabar atas segala sesuatu yang disenangi oleh hawa nafsunya seperti kesehatan, harta, kedudukan, keluarga dan kenikmatan hidup lainnya. Sabar yang dimaksudkan adalah ketabahan dalam mengelola semua itu sesuai hukum-hukum agama.

Fakir. Pada dasarnya kefakiran adalah keadaan tidak memiliki hal-hal yang tidak dibutuhkan. Ada lima tingkat kefakiran menurut Al-Ghazali antara lain *zuhud* yaitu orang yang apabila diberi harta ia tidak menyukai dan merasa

tidak nyaman terhadap harta tersebut, *rodhiyan* yaitu orang yang memiliki sifat rela karena jika ia diberi harta ia tidak gembira dan jika tidak diberi harta ia tidak membenci, *qoni'an* yaitu orang yang lebih gembira ketika diberi harta dari pada ketiadaan harta yang ia dapatkan, *harish* yaitu orang yang menyukai harta, apabila ia mampu maka akan berusaha sekuat usaha dan apabila tidak mampu maka ia tidak melakukannya, *mudhthoron* yaitu orang-orang yang terpaksa dan terdesak seperti orang yang bekerja untuk mengenyangkan perut yang lapar. Melampaui kelima level tersebut yakni *mustaghni* yaitu orang yang merasa sama saja ketika mereka mendapat harta maupun tidak. Orang *mustaghni* senantiasa merasa kaya yakni merasa kaya dari memiliki harta maupun tidak memiliki harta.

Zuhud. Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan suatu pengibaratan mengenai berpaling dari kesenangan untuk kesenangan yang lebih baik. zuhud berarti menolak keinginan nafsu rendah dan menarik diri dari kenikmatan duniawi serta memilih untuk menghindarkan diri dari semua dosa. Zuhud tidak terhingga jumlahnya, bisa zuhud terhadap harta, zuhud terhadap makanan dan minuman yang lezat, zuhud dari ketenaran dan status sosial, dan masih banyak lagi sesuai keinginan manusia itu sendiri. Terdapat tiga tingkat zuhud, yang pertama *zuhdul khaifin* yaitu zuhudnya orang-orang yang takut akan siksaan Allah, kedua *zuhdur rajin* yaitu zuhudnya orang-orang yang mengharapkan pahala dari Allah SWT, ketiga, *zuhdul muhibbin* yaitu zuhudnya orang-orang yang tidak memiliki kesukaan selain kesukaannya terhadap Allah SWT., oleh karena itu zuhud ini menjadi yang paling utama.

Orang yang zuhud adalah orang yang mampu mengendalikan sifat manusiawinya dalam pergaulan hidup di dunia.<sup>32</sup>

Tawakal. Secara etimologis, tawakal berasal dari istilah *wakala-yakilu* artinya “mewakikan” dan dari kata *wakil* yang berarti “pelindung”. Dengan makna tersebut orang yang bertawakal adalah orang yang menjadikan Allah sebagai wakil, menyerahkan segala urusan kepada Allah karena sejatinya hanya Allah yang mampu berkehendak dan bertindak. Menurut Al-Ghazali ada tiga golongan tawakal, yang pertama orang yang menjadikan Allah sebagai wakil karena menyadari kesempurnaan Allah. ia menyadari tidak ada kekuasaan lagi diatas kekuasaan Allah, tidak ada ilmu selain ilmu Allah, tidak ada pertolongan selain pertolongan paripurna-Nya, tidak ada kasih sayang diatas kasih sayang-Nya. Kedua, orang yang menjadikan Allah sebagai tempat bergantung seperti seorang anak kecil yang bergantung pada ibunya sehingga yang mendahului lisannya adalah “Wahai Ibu”. Ketiga orang yang bertawakal dengan meyakini dirinya tidak terpisah dengan Allah dan bahwa segala gerakannya adalah karena digerakkan oleh Allah. Ia melihat dirinya ibarat mayat yang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa digerakkan oleh yang mengurusnya ketika memandikan.

Cinta Illahi. *Mahabbah* yang lazimnya diartikan sebagai “cinta” sebenarnya sangat sulit untuk dibatasi maknanya untuk didefinisikan karena merupakan perasaan terdalam yang secara totalitas hanya bisa dirasakan oleh orang yang merasakannya. Para sufi menyebut cinta tidak bisa dijelaskan

---

<sup>32</sup>bin Ibrahim Ibnu Ibad Syekh Muhamad, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 104.

kecuali dengan cinta itu sendiri, dan mereka merujuk cinta pada Allah setiap kali menyebutkan kata *Mahabbah*. Sementara Al-Ghazali mengartikan *mahabbah* dari kata *hub* yakni kecenderungan watak atau tabiat kepada sesuatu yang menyenangkan. Dalam dunia tasawuf, Allah tidak hanya sebagai *As-Shamad* melainkan juga *Al-Wadud* yaitu Muara segala dambaan dan cinta dari seorang pencinta. Dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 24 Allah SWT. berfirman:

“Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.”<sup>33</sup>

Ayat tersebut memperingatkan agar kecintaan kita terhadap semua itu tidak melebihi cinta kita terhadap Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah adalah *mustahiqqil mahabbah* yaitu Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan makhluk-Nya. Al-Quran juga melukiskan betapa agung dan mulianya cinta Allah untuk hamba-Nya.

Kerelaan / Ridha. Menurut Al-Ghazali kerelaan merupakan buah dari cinta kepada Allah. Tidak ada *ridha* yang tidak didahului oleh *mahabbah*. Kerelaan yang dimaksud yaitu bersandar kepada Allah atas semua titah-Nya dalam hidup manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, keridhaan seorang hamba bisa dijelaskan dalam dua aspek. Pertama, orang-orang yang sangat mencintai Allah sehingga mereka tidak lagi merasa sedih ketika diberi cobaan. Kedua, orang-orang yang tidak lagi

---

<sup>33</sup>Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 24.

merasakan sedih karena mereka telah ridha terhadap Tuhan mereka dan mampu menyadari adanya keberuntungan dibalik cobaan-cobaan tersebut.

### **G. Analisis Isi Kualitatif**

Analisis isi adalah suatu metode penelitian untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi memiliki tujuan utama untuk menjelaskan karakteristik pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dalam media.<sup>34</sup> Menurut Wimmer dan Dominick (2000: 136-138) analisis isi dimanfaatkan untuk menggambarkan isi komunikasi, menguji hipotesis terhadap karakteristik pesan, membandingkan isi media dengan dunia nyata, memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu, dan beberapa manfaat lagi. Dalam tradisi ilmu komunikasi, metode ini dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam teks. Isi komunikasi yang nyata atau tampak secara tersurat menggunakan analisis isi kuantitatif, sedangkan untuk menjelaskan hal-hal yang tersirat seperti ideologi dalam sebuah media menggunakan riset analisis isi kualitatif. Seiring berkembangnya ilmu komunikasi, varian analisis isi kualitatif berkembang menjadi beberapa teknik antara lain: analisis *framing* analisis wacana, dan analisis semiotika.<sup>35</sup>

Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang sifatnya tersirat atau *latent*. Sifatnya mendalam dan detail untuk memahami isi

---

<sup>34</sup>Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa*, 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 31.

<sup>35</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

media yang berhubungan dengan konteks sosial atau budaya baik pesan yang berupa teks, simbol, gambar, dan sebagainya.<sup>36</sup> Metode analisis isi kualitatif antara lain analisis tekstual, semiotik, retorika, wacana, *framing*, *ideological criticism*. Dalam menganalisis teks, periset bersikap kritis. Pendekatan tersebut dipengaruhi oleh pandangan Marxis yang berpendapat bahwa media merupakan alat kelompok dominan untuk memanipulasi kekuasaan dan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan, sehingga media bukanlah sesuatu yang netral. Pada dasarnya analisis isi menganggap bahwa segala bentuk pesan seperti iklan, berita, lagu, sinetron, buku merupakan teks yang diwujudkan dalam simbol-simbol.

Karakteristik analisis isi antara lain objektif, sistematis, *replicable*, *manifest*, *summarizing*, generalisasi. Selain objektif dan sistematis analisis isi harus bisa diulang dengan prosedur dan teknik yang sama dalam penelitian mendatang, menunjukkan isi yang tersurat maupun tersirat, serta mampu memberikan gambaran umum. Fokus bahasan analisis isi atau *analysis content* terbagi menjadi dua jenis yaitu *descriptive content analysis* dan *comparative content analysis*. Analisis isi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pesan (*what, how, to whom*), sedangkan analisis isi perbandingan bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penyebab suatu pesan (*why, what, with effect*).

## H. Analisis Semiotika

---

<sup>36</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), 249.

*Semiotik* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. “Tanda” pada masa itu masih merujuk kepada maksud “sesuatu yang lain”, sebagai contoh rambu bertuliskan huruf P yang dipalang memiliki makna dilarang parkir. *Semiotika* didefinisikan Charles Sanders Peirce sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.<sup>37</sup> Menurut Sarbaugh, komunikasi merupakan proses menggunakan simbol-simbol dan tanda-tanda yang mendatangkan makna bagi orang lain. Semiotika merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu komunikasi yang bersifat interpretatif sehingga menuntut data jenis data kualitatif. Dalam semiotika tidak mengenal pendekatan deduktif-positivistik seperti *survey* dan eksperimen.

John Fiske mendefinisikan semiotika studi dari pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda mengenai dan bagaimana tanda dibangun dalam teks media; studi tentang tanda pada karya dari jenis apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>38</sup>

Semiotika sebagai bidang studi yang telah ditetapkan di pertemuan Vienna Circle yang dilaksanakan di Universitas Wina tahun 1922 dikelompokkan menjadi tiga cabang ilmu. Pertama semantik, studi tentang relasi dengan penafsirannya yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain. Kedua sintaksis, studi relasi formal tanda yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.

---

<sup>37</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 2.

<sup>38</sup>Vera.,

Ketiga, pragmatik, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Para pengguna analisis semiotika ingin menemukan makna dalam sebuah teks dengan cara mengkonstruksi setiap tanda yang bisa digunakan untuk menafsirkan ide di dalamnya. Peneliti semiotika bisa saja menafsirkan makna dibalik suatu gambar atau teks berbeda dengan apa yang dimaksud oleh kehendak komunikator. sesuai kehendaknya sendiri. Pandangan tersebut dianut oleh salah satunya Roland Barthes dengan istilahnya “*the death of the author*”, yaitu matinya seorang penulis. Maksudnya dari ungkapan tersebut adalah setiap komunikator memiliki makna mereka sendiri terhadap pesan yang mereka sampaikan, sehingga pemaknaan orang lain atas pesan mereka hampir tidak bisa sama persis dengan makna asli. Pemaknaan terhadap pesan seseorang pada dasarnya adalah pemikiran peneliti dalam memaknai pesan tersebut.<sup>40</sup> Seorang penafsir berkedudukan sebagai pengamat, peneliti, pengaji objek yang dianalisis sehingga dibutuhkan kejelian dan kecermatan dalam berlogika. Terdapat Sembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis yang bisa digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya.

1. Hubungan penalaran dengan jenis penanda :

- a. *qualism* : tanda-tanda yang berdasarkan suatu sifat atau kualitas
- b. *sinsign* : merupakan tanda-tanda yang bertalian dengan yang tampil dalam kenyataan

---

<sup>39</sup>Vera., 3.

<sup>40</sup>Vera.

- c. *legisign* :merupakan tanda-tanda atas suatu kaidah yang berlaku secara umum.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya :
- a. *icon* : penanda yang serupa dengan bentuk objeknya
- b. *index* : penanda yang mengisyaratkan petandanya
- c. *symbol* : penanda yang telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya :
- a. *rheme of seme* : penanda yang objek petandanya terpahami oleh penafsir
- b. *dicent or decisign* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya
- c. *argument* : penanda yang petandanya akhir, bukan suatu benda namun kaidah.<sup>41</sup>

Perbedaan antara hubungan penalaran dengan jenis penanda dapat dilihat dari contoh berikut ini :

Table 2. Hubungan Penalaran Dan Jenis Penanda

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. lukisan burung	a. suara burung	a. makna suara burung
b.gambar burung	b. suara kepakakan sayap burung	b. makna gambar burung
c. patung burung	c. gerak burung terbang	c. makna gerak burung
d. foto burung	d. bau burung	d. makna bau burung
e. Sketsa burung		e. diucapkannya kata burung

## I. Semiotika Ronald Barthes

<sup>41</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 97-98.

Roland Barthes lahir tahun 1915 dan meninggal tahun 1980.<sup>42</sup> Teori semiotikanya secara harfiah diturunkan dari teori Ferdinand De Saussure. Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan yang hanya menekankan tataran denotatif ke sistem penandaan pada tingkat konotatif. Aspek “mitos” dalam teorinya juga menjadi pembeda dari teori lain. Mitos dalam teori Barthes bukanlah pengertian mitos yang dipahami pada umum, yang dimaksud mitos dalam model analisis Roland Barthes adalah perkembangan konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat.

Teori analisis semiotika Barthes dikenal dengan teori signifikasi dua tahap. Tahap signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut *denotative sign* yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Berikut ini peta tanda Roland Barthes :

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

<sup>42</sup>Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi.*, 16, 18.

Dapat diketahui bahwa tanda denotative terdiri dari penanda dan pertanda.<sup>43</sup> Kemudian tahap signifikasi kedua, tanda denotatif dari tahap pertama tersebut berinteraksi dengan perasaan serta emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya atau yang disebut dengan mitos yang pengertiannya telah diuraikan sebelumnya. Penanda konotatif tidak sekedar makna yang dikembangkan, namun pada dasarnya mengandung makna denotative dari petanda dan penandanya. Disinilah konsep inilah yang menjadi sumbangan Barthes yaitu mengembangkan teori Saussure yang berhenti sampai tataran penanda denotatif saja menjadi tataran konotatif.<sup>44</sup>

#### **J. Majelis Dzikrul Ghofilin**

Majelis dzikir Dzikrul Ghofilin dan sema'an al-Quran Jantiko Mantab yang didirikan oleh Gus Miek dimaksudkan untuk perisai umat islam dalam menghadapi akhir zaman sekaligus sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah. Majelis dzikir Dzikrul Ghofilin dan seaman Al-Quran Jantiko Mantab sudah menjadi kesatuan yang saling melengkapi. Dzikrul Ghofilin dideklarasikan oleh Gus Miek pertama kali pada tanggal 18 Desember 1962 yang pada saat itu masih bernama Lailiyah. Pada usia 22 tahun untuk pertama kalinya Gus Miek memimpin langsung majelis dzikir tersebut dengan membaca surah al-Fatihah 100 kali, asmaul husna, doa sapu jagad 10 kali, ayat kursi, istighfar 100 kali, sholawat 300 kali, tahlil 100 kali dan tawasul yang ditujukan kepada Waliyullah seluruh dunia. Setelah malam deklarasi tersebut,

---

<sup>43</sup>Vera., 28.

<sup>44</sup>Alex Sobur, *semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 69.

kegiatan dzikir Lailiyah terus berkembang dengan bantuan orang-orang kepercayaan Gus Miek yang mengamalkan di tempat-tempat yang lain.

Di Kediri, pada tahun 1978 Gus Miek mengajak pengikutnya untuk mengamalkan Dzikhul Ghofilin seminggu sekali selama bertahun-tahun di makam Syech Wasil Setonogedong yang saat itu belum banyak peziarah datang seperti sekarang. Semenjak itu, makam setonogedong menjadi wisata religi yang semakin dikenal dan ramai peziarah. Dzikhul Ghofilin juga diamalkan di makam Mbah Ihsan Dahlan Jampes Kediri sebulan sekali dan berlanjut ke makam Auliya, Tambak, Mojo Kediri setiap malam Jumat Legi. Usaha Gus Miek dan para pengamal sekaligus pejuang dalam menyebarkan Dzikhul Ghofilin akhirnya berhasil hingga dikenal dan diamalkan diseluruh pelosok tanah Jawa. Gus Miek pernah dawuh, *“Semoga Dzikhul Ghofilin menjadi kekuatan batin dan penyangga di akhir nanti, dan semoga jama’ah Dzikhul Ghofilin berkumpul dengan orang-orang (para Waliyullah) yang tertera dan tercantum di dalam Dzikhul Ghofilin di akhirat nanti.”*<sup>45</sup>

Pada tahun 1986, Gus Miek menambah perjuangannya dengan mendirikan majelis Sema’an Al-Quran yang diberi nama Jantiko Mantab. Diawali dengan menggelarnya di makan Auliya, Tambak, Kediri, kemudian menyebar ke Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Nganjuk, Surabaya, Jember, Yogyakarta hingga Dzikhul Ghofilin dan Jantiko Mantab terus menyebar ke seluruh pelosok daerah di Indonesia yang diamalkan di masing-masing daerah tersebut dengan jadwal yang rutin sesuai daerahnya.

---

<sup>45</sup>Chamim Djazuli, *Kitab Dzikhul Ghofilin* (Majelis Sema’an Al-Quran Jantiko Mantab, n.d.), 9.

Pada akhirnya makam Auliya di Tambak, Mojo, Kediri menjadi pilihan Gus Miek sebagai tempat sentral pengamal Dzikrul Ghofilin dan Jantiko Mantab, hingga sekarang dimana di tempat itu pula Gus Miek dimakamkan (1993).